

# **PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN DANA PUNIA DI PASRAMAN RADITE WIDYA DESA PLAJan, PAKIS AJI, JEPARA**

**Kuswati, Sujaelanto, Titin Sutarti**

Sekolah Tinggi Hindu Dhrama Klaten Jawa Tengah

[sujaelantoklaten@gmail.com](mailto:sujaelantoklaten@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Karakter merupakan watak, sifat, kepribadian dari seseorang, sehingga untuk menumbuhkan karakter, perlu menanamkan pendidikan karakter sejak dini dari usia anak-anak. Pasraman Radite Widya adalah salah satu pasraman agama Hindu yang melaksanakan pembelajaran Dana Punia tidak saja disajikan dalam bentuk teori, tetapi melalui praktek punia. Peserta didik merupakan agen perubahan, sehingga dengan menanamkan karakter yang baik, niscaya bangsa ini ke depan akan dibawa menuju perubahan yang baik pula. Salah satu program yang dibuat untuk membentuk karakter siswa di Pasraman Radite Widya yaitu melalui program pembiasaan berdana punia. Ajaran dana punia sudah sering kali di anjurkan oleh para tokoh agama Hindu dalam setiap dharmawacana, dharma tula bahkan disampaikan dalam bentuk bhisama,, akan tetapi pada kenyataannya anjuran untuk berdana punia belum bisa menyadarkan masyarakat untuk melakukan dana punia. Kurangnya ber dana punia salah satunya tidak terlepas dari karakter yang ada pada diri setiap orang. Oleh sebab itu Pengelola pasraman Radite Widya membuat jadwal dana punia untuk siswa pasraman agar siswa-siswa pasraman terbiasa melakukan dana punia sejak dini. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif tentang Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Dana Punia di Pasraman Radite Widya Desa Plajan, Pakis Aji, Jepara. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil data dianalisis menggunakan teori Humanistik dan Behaviorisme. Dari hasil analisis ditemukan bahwa Pasraman Redite Widya Kabupaten Jepara adalah salah satu pasraman di Jawa Tengah yang mampu melakukan pembelajaran dana punia melalui teori dan praktek. Ajaran dana punia dituangkan dalam kurikulum, dharmawacana dan juga poster dilingkungan pasraman, sedangkan penerapan dana punia dilakukan melalui pengumpulan sampah yang layak dijual berbentuk botol plastic, kaleng bekas, karton bekas, dan pengumpulan punia berbentuk uang recehan. Implementasi Ajaran Punia Pasraman Radite Widya menumbuhkan sikap siswa menjadi siswa yang memiliki; Kejujuran, Toleran, Disiplin, Bersahabat, Peduli social, Mandiri, Kerja Keras dan bertanggungjawab.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter Dana Punia

## **I. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter ramah, suka bergotong royong, saling membantu, cinta tanah air, saling menghormati dan masih banyak karakter baik lainnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu karakter masyarakat Indonesia tidak sekuat pada masa lalu. Banyak nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia mulai tergerus seiring berubahnya peradapan manusia, yang terutamanya oleh generasi anak-anak zaman sekarang. Kejujuran, empati, saling menghormati, saling menolong mulai menjauh dari kehidupan mereka. Sebaliknya atas nama modernisasi, penyimpangan dalam perilaku dan kebudayaan telah melanda

anak-anak Indonesia, terbukti dengan adanya banyak kasus yang menyangkut pelanggaran nilai, norma, dan tradisi diberbagai wilayah di Indonesia. Tawuran antar siswa sering dijumpai, kejadian tersebut salah satunya adalah belum tercapainya pendidikan karakter pada anak. Apabila hal semacam ini terus berlanjut maka kedepan generasi penerus tidak lagi mewarisi karakter yang dimiliki oleh orang-orang terdahulu. Pengaruh perkembangan zaman dan pola hidup sangat komplek dan cepat mengalami perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan perkembangan berbagai macam bidang, pola berpikir dan berperilaku manusia juga mengalami perubahan. Tidak hanya di kehidupan bidang ekonomi, politik, sosial, budaya tetapi juga bidang agama juga mengalami perubahan (Santiawan, 2019a).

Menurut Koesoema (2010:3) mengemukakan karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok. (<https://www.seputarpengetahuan.co.id>).

Pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak didiknya. Keberadaan pasraman sebagai lembaga pendidikan Hindu non formal merupakan sebuah solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu, yakni anak-anak beragama Hindu usia sekolah dasar untuk menimba ilmu keagamaan serta pengenalan budaya lokal untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik (Santiawan & Warta, 2020). Peserta didik merupakan agen perubahan, sehingga dengan menanamkan karakter yang baik, niscaya bangsa ini ke depan akan dibawa menuju perubahan yang baik pula. Untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik diperlukan dukungan dari lembaga pendidikan keagamaan yang menanamkan pendidikan karakter tersebut. Hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian kesembilan tentang Pendidikan Keagamaan pasal 30 ayat (3) menyebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Sedangkan dalam pasal 30 ayat (4) menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis. (Tim Penyusun, 2003:470).

Pasraman merupakan tempat berlangsungnya pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Pasraman tidak saja mengajarkan teori ataupun konsep ajaran Hindu, tetapi juga membentuk perilaku yang ditanamkan melalui pembiasaan. Pendidikan Berdana punia merupakan bentuk sarana peningkatan *sradha* dan *bhakti* menuju siswa yang memiliki karakter. Melalui pendidikan dana punia diharapkan pembentukan karakter siswa akan menjadi semakin mudah. Yang menjadi persoalan adalah kemauan berdana punia masih dikatakan rendah. Upaya untuk meningkatkan respon dana punia, perlu dibiasakan sehingga sejak dini (diawali dari anak pasraman). Salah satunya yaitu pasraman Redite Widya di Jepara yang ikut mendukung ajaran dana punia.

Kajian pustaka dari hasil penelitian yakni Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Astuti pada tahun 2012 dengan judul "*Penerapan Panca Sradha dalam Pembentukan Karakter Anak-*

*Anak dan Remaja Hindu di Kelurahan Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali*". Mengkaji tentang dasar-dasar keimanan Hindu yakni Panca Sradha sehingga mempengaruhi karakter anak-anak dan remaja Hindu yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan Dharma (kebenaran) dan banyak terjadi norma-norma berasaskan agama dilanggar dengan sengaja maupun tidak. Akan tetapi Panca Sradha sebagai dasar-dasar kepercayaan agama Hindu berkaitan dalam pemebentukan karakter anak-anak dan remaja dan Hindu belum dapat diketahui secara pasti. Penelitian Sujaelanto. 2011. Tesis ; *Dana Punia Simbol Kesadaran Religius Perspektif Pendidikan Agama Hindu Studi Kasus Sosial Eagamaan Masyarakat Hindu Di Kota Semarang*. Magister Pendidikan Agama Hindu Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Untuk mendapat data yang akurat, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data dianalisis menggunakan teori Humanistik yang dipandang sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi, dan merupakan alternative dari kedua kekuatan psikoanalisis dan behavioristik karena memiliki minat yang eksklusif terhadap tingkah laku manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan kemauan bebas dan potensi untuk mengembangkan dirinya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pasraman Redite Widya**

Pasraman Radite Widya adalah lembaga pendidikan keagamaan Hindu yang berada di bawah naungan yayasan dengan akta notaris nomor 31 tahun 2010, Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-1984-AH.01.04 tahun 2016. di kabupaten Jepara memiliki pasraman formal dan non formal. Pasraman formal yang ada di desa Plajan kecamatan Pakis Aji kabupaten Jepara sudah mendapatkan ijin operasional dari Direktorat Jendral Bimas Hindu dengan nomor 176 tahun 2016 yang bernama Pratama Widya Pasraman Radite Widya Jepara yaitu setara dengan taman kanak-kanak. Sedangkan Pasraman non formal yang ada di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara juga sudah mendapatkan ijin dari Direktorat Jenderal Bimas Hindu dengan surat keputusan nomor 216 Tahun 2016, Pasraman non formal ini bernama Pasraman Radite Widya. Pasraman Radite Widya sudah mempunyai sistem pembelajaran yang baik. Katagori baik dalam pembelajaran pasraman ini karena memiliki system pendidikan yang tersusun secara sistematis seperti sarana dan prasarana, kurikulum, tenaga pengajar didata menggunakan data base sehingga mudah mengoperasionalkannya.

Pasraman Radite Widya beralamat di RT 08, RW 01 Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Pasraman Radite Widya dibentuk tahun 1997. Pada saat itu banyak anak-anak Hindu yang kurang memahami Hindu secara mendalam karena pendidikan Agama Hindu secara formal disekolah, hanya diberikan pendidikan agama Hindu seminggu sekali. Selain itu juga tekanan ditengah masyarakat yang mayoritas Muslim berpengaruh pada kondisi psikologis anak-anak Hindu di desa Plajan yang mendorong para orang tua untuk memberikan benteng sradha dan bakti agar tetap teguh pada ajaran Hindu. Selaian itu untuk membentengi agar tidak mudah terpengaruh untuk dikonversi, terutama ketika beranjak usia dewasa dan menikah dengan orang yang berbeda agama. Selain itu latar belakang berdirinya Pasraman Radite Widya adalah karena umat Hindu di Desa Plajan adalah minoritas,

oleh karena itu harus diadakan pembinaan khususnya generasi muda untuk menjaga kelangsungan agama Hindu di Desa Plajan selai itu, pendidikan agama Hindu di sekolah kurang maksimal dan tidak semua siswa-siswa Hindu memperoleh pendidikan agama Hindu di Sekolah. Umat muslim memiliki Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan umat Kristen memiliki sekolah Minggu di Gereja, oleh karena itu umat Hindu Desa Plajan harus memiliki pasraman.

Melihat situasi tersebut, seorang tokoh muda Hindu Desa Plajan bernama Sumiat, S.Ag berinisiatif mengumpulkan anak-anak setiap sore jam 18.00 setelah selesai sembahyang Tri Sandhya di pura Dharma Loka untuk diberikan bimbingan dan Dharma Wacana untuk menumbuhkembangkan sradha dan bhaktinya. Kegiatan Dharma Wacana rutin dilaksanakan setiap sore selasai sembahyang dan antusiasme anak-anakpun sangat tinggi. Berlokasi di mandala utama Pura Dharma Loka di Desa Plajan, anak-anak diberikan bimbingan dan pemahaman ajaran agama Hindu. Selain Sumiat, S.Ag bimbingan juga diberikan oleh para pemuka agama, para orang tua atau sesepuh yang peduli terhadap pendidikan generasi Hindu di Desa Plajan.

Tahun 1999 ada isnisiatif membentuk model pembelajar atau yang dikenal dengan Sekolah Minggu untuk mengisi waktu luang libur sekolah anak-anak. Anak-anak diajak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan setiap sore tetap berjalan dan cenderung bersifat Dharma Wacana dengan materi yang menekankan kepada etika dan moral, sedangkan di hari Minggu dari jam 08.00 sampai dengan 10.00 diisi dengan materi yang lebih banyak yaitu terkait pelajaran agama Hindu yang ada di sekolah seperti bahasa Sanskerta, Upacara dan Tata Susila.

Pada Tahun 2001 terjadi pergeseran arah pembelajaran di pasraman seiring dengan adanya pengangkatan guru pendidikan agama Hindu yang ditugaskan di daerah Kabupaten Jepara. Pasraman yang semula sebagai tempat pembelajaran pendidikan agama Hindu untuk memberi nilai mata pelajaran agama Hindu bagi siswa-siswi yang belajar di sekolah formal, kini berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan keagamaan Hindu di bawah naungan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Jepara, dengan surat keputusan nomor: 02/0V/PHDI–Jpr/VII/2002 dan mengacu pada surat edaran PHDI pusat nomor: 23/PHDI-P/VI/1999, tertanggal 6 Juni 1999 tentang pasraman, sehingga Pasraman Radite Widya memiliki visi dan misi yang jelas. Pada awal berdiri, kegiatan pasraman dilaksanakan di Mandala Utama Pura Dharma Loka, tetapi sekarang telah memiliki ruangan untuk Kegiatan Belajar Mengajar terletak di Jaba Pura Dharma Loka. Berdirinya ruang kelas tersebut tidak lepas dari bantuan dan peran serta umat Hindu se-kabupaten Jepara, pemerintah Kabupaten Jepara, dan Pembimas Hindu Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah.

Perubahan dan perkembangan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Hindu, termasuk rencana memiliki gedung tersendiri untuk kegiatan pasraman, karena selama ini kegiatan belajar mengajar pasraman dilaksanakan di area Pura Dharma Loka. Akhirnya Pasraman Radite Widya Jepara mengajukan permohonan bantuan dana, dan mendapat bantuan dana dari berbagai instansi, antara lain dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B Jepara, BRI Kacab Jepara dan donatur-donatur lainnya. Bantuan dana tersebut digunakan untuk membeli tanah berlokasi di dekat Pura Dharma Loka dan dibangunlah gedung, sehingga Pasraman Radite Widya memiliki gedung ruang kelas sendiri serta fasilitas-fasilitas pendukung

lainya. Terhitung mulai tahun 2010. Pasraman Radite Widya didirikan untuk memberikan pembelajaran, pembinaan dan pendidikan agama Hindu kepada peserta didik khususnya anak-anak sekolah SD, SMP dan SMA yang merupakan generasi penerus Hindu di Jepara khususnya di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji. Kesimpulannya bahwa latar belakang berdirinya Pasraman Radite Widya adalah pertama, umat Hindu di Jepara khususnya di Desa Plajan adalah kaum minoritas sehingga perlu diadakan pembinaan dan pendidikan khususnya kepada generasi muda, untuk menjaga eksistensi agama Hindu. Kedua, pendidikan agama Hindu pada sekolah formal kurang maksimal, keterbatasan waktu yang hanya dua jam mata pelajaran sekali seminggu, hanyalah sebatas penguasaan materi (ranah kognitif), tentunya tidak dapat mencapai tujuan pendidikan agama Hindu yaitu untuk mencetak generasi penerus Hindu yang berkualitas, cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual serta memiliki sadha dan bhakti yang kuat. Ketiga, tidak semua siswa-siswa Hindu di Desa Plajan dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas memperoleh pendidikan agama Hindu di sekolahnya. Keempat, anak-anak Hindu usia sekolah merupakan generasi penerus Hindu di Desa Plajan yang harus mendapatkan pembelajaran, pembinaan dan pendidikan agama. Kelima, terinspirasi dan termotivasi oleh agama lain yaitu Islam dan Kristen yang memiliki lembaga pendidikan keagamaan seperti taman pendidikan *Qur'an* (TPQ) dan sekolah minggu di Gereja, sehingga berkeinginan untuk membentuk lembaga pendidikan Hindu non formal.

### **Visi dan Misi Pasraman Radite Widya Jepara**

*Visi* : Sradha, Bakti, Terampil, Cerdas dan Berperilaku Susila

*Misi*:

1. Memberikan pemahaman ajaran agama yang benar melalui pembelajaran kontekstual dengan metode Sad Dharma.
2. Membiasakan siswa untuk hidup agamis dalam kehidupan sehari – hari.
3. Mengembangkan setiap potensi, memotivasi dan menyediakan media yang up to date dengan situasi dan kondisi perkembangan teknologi dan informasi melalui pembelajaran TIK
4. Mengoptimalkan kemampuan dan keahlian siswa melalui ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa.
5. Memantau setiap perilaku siswa melalui buku kendali susila dari catatan orang tua, siswa, sekolah dan masyarakat.

### **Tujuan Pasraman Radite Widya**

Tujuan didirikannya Pasraman Radite Widya adalah pertama, untuk memberikan pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak Hindu yang ada di Desa Plajan agar memiliki sikap dan karakter yang baik (suputra), wawasan, pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama Hindu serta ketrampilan dalam menghadapi perkembangan jaman, sehingga anak-anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif di era globalisasi. Kedua, untuk meningkatkan sumber daya manusia Hindu menjadi manusia yang berkuwalitas. Ketiga, di lingkungan masyarakat yang multireligius, pendidikan agama Hindu pada pasraman diperlukan untuk meningkatkan sradha dan bhakti anak-anak generasi penerus Hindu agar tidak terpengaruh dan berpindah ke agama lain. Keempat, menyiapkan kader-kader pemimpin Hindu di Desa Plajan untuk masa mendatang

## **Sarana Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pasraman Radite Widya meliputi gedung untuk ruang kantor, ruang kelas, ruang kesenian, aula dan MCK (mandi cuci kakus). Barang-barang mebelier terdiri; almari, papan tulis, rak buku, meja guru, meja belajar, meja tamu, kursi guru, kursi tamu, kursi belajar, TV, kipas angin, Laptop.

## **Struktur Organisasi Pasraman Radite Widya Jepara**

Yayasan sebagai Pembina, Kepala Pasraman, Komite Pasraman, Bidang Administrasi, Bidang keuangan, Bidang Sarana prasarana, Bidang Kesiswaan, Bidang Humas dan Penjaga Pasraman. Dalam pengisian personal struktur pasraman tidak melakukan penjarangan test, hal itu dikarenakan sumber daya yang belum memenuhi sehingga persaingan dalam penjarangannya tidak melalui seleksi.

## **Orientasi Tugas Masing-Masing Bagian**

Tugas Kepala Pasraman yaitu pemimpin yang mengkoordinir seluruh program kerja dan kebijakan terkait proses pendidikan agama Hindu pada pasraman. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hasil belajar dan pencapaian peserta didik di pasraman selalu dikomunikasikan dengan wali murid melalui komite yang dibentuk untuk kerja sama antara orang tua murid dengan pihak pasraman, sehingga terjalin sinergi. Dengan demikian tujuan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang baik akan tercapai.

Bagian administrasi bertanggung jawab untuk mengelola seluruh administrasi pasraman, mengagendakan setiap surat masuk dan surat keluar, mempersiapkan administrasi rapat-rapat pasraman, notulen dan mengarsipkan semua hasil rapat. Bekerjasama dengan bagian-bagian lain dalam mengelola administrasi, menulis dan mengisi data-data dinding pasraman dan selalu melakukan koordinasi dengan bagian-bagian lain yang terkait.

Bagian humas bertugas untuk membangun kerja sama dengan wali *sisya*, masyarakat dan pihak ketiga guna kemajuan pasraman, menyelenggarakan rapat-rapat dengan wali siswa pasraman di awal tahun pelajaran, akhir pelajaran dan waktu-waktu yang mendesak. Menginformasikan setiap kegiatan pasraman, kebijakan dan hasil kesepahaman pasraman kepada wali siswa, masyarakat melalui surat, selebaran, spanduk dan media lainnya. Tugas selanjutnya yaitu mengadministrasikan setiap kegiatan humas dan selalu melakukan koordinasi dengan bagian-bagian lain yang terkait.

Bagian kurikulum bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pasraman, mengisi data *sisya* baru pasraman secara lengkap, membuat surat keputusan pembagian tugas mengajar. Menyiapkan perangkat administrasi guru pada awal tahun ajaran baru, menyiapkan blangko nilai. Merencanakan ulangan mid semester dan semester sesuai kalender pendidikan pasraman. Berkoordinasi dengan guru untuk menyusun soal ulangan mid semester dan semester serta administrasi ulangan. Mengelola nilai dan memasukan ke dalam buku induk *sisya*. Selalu melakukan koordinasi dengan bagian-bagian lain yang terkait.

Bagian sarana dan prasarana bertanggung jawab terhadap semua aset pasraman, menginventarisir semua aset pasraman baik yang bergerak dan tak bergerak ke dalam buku inventaris barang. Merencanakan pengadaan barang yang dibutuhkan berdasarkan skala prioritas

serta dengan melihat kondisi keuangan, mencatat setiap pinjam atau meminjamkan barang dari lembaga terkait. Melakukan upaya melalui kerja sama dengan pihak ke 3 guna pengadaan barang yang dibutuhkan pasraman, dan selalu melakukan koordinasi dengan bagian- bagian lain yang terkait.

Bagian keuangan bertanggung jawab terhadap lalu lintas keuangan pasraman, mengelola keuangan pasraman secara baik, benar dan terbuka. Mengadministrasikan keluar dan masuk keuangan pasraman, melaporkan secara berkala baik secara tertulis maupun lisan pengelolaan keuangan pasraman dengan pihak ke tiga. Mengupayakan terobosan keuangan melalui kerja sama dan selalu melakukan koordinasi dengan bagian-bagian lain yang terkait.

Bagian kesiswaan bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan yang melibatkan siswa. Menyeleksi, melatih dan mendampingi *sisya* dalam berbagai kegiatan baik itu tingkat pasraman, kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional. Menyelenggarakan ekstrakurikuler yang mendukung life skill *sisya* pasraman, menginventarisasi dan mendokumentasikan setiap kegiatan *sisya* dan selalu melakukan koordinasi dengan bagian- bagian lain yang terkait. Penjaga Pasraman bertanggung jawab keamanan dan menjaga kebersihan pasraman.

#### **Data Guru Pasraman Radite Widya**

Guru yang mengajar di Pasraman Radite Widya terdiri dari 8 orang yakni ; Sri Widodo, S.Pd.H, Mitriyanti, S.Pd, Indarningsih, S.Pd.H, Dwi Astuti, S.Pd.H, Ida Ernawati, S.Pd, Edi Suharyanto, S.Pd.H, Dhoni Angga Saputra, S.Pd.H

#### **Data Siswa Kelas Pasraman**

Siswa Pasraman Radite Widya terbagi menjadi 4 kelas; 1) kelas Pratama Widya ada 10 siswa, kelas Adi Widya ada 9 siswa, kelas Madyama Widya 15 siswa, kelas Utama Widya ada 18 siswa. Sehingga siswa Pasraman Radite Widya berjumlah 52 siswa

#### **Kurikulum pembelajaran di Pasraman Radite Widya**

Kurikulum adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai atau melaksanakan tujuan pembelajaran yang diberikan sekolah. Menurut E. Mulyasa (2004:13) mengungkapkan bahwa keberhasilan sebuah kurikulum haruslah melalui tahapan berikut:

1. Adanya sosialisasi yang menyeluruh
2. Selalu menghadirkan lingkungan yang kondusif
3. Selalu mengembangkan fasilitas dan sumber belajar
4. Memupuk dan selalu mengembangkan kemandirian sekolah
5. Meluruskan paradigma (pola pikir) guru
6. Memberdayakan semua tenaga kependidikan

Kurikulum pasraman Radite Widya disusun untuk memberikan tambahan pengetahuan agama Hindu serta menumbuhkan srada dan bakti, siswa pasraman. Adapun materi yang tertuang dalam kurikulum terdiri; 1) Pengetahuan Agama : Tattwa, Etika, Dharmagita, 2) Pengetahuan Umum : Bahasa Jawa, 3) Seni : Pendidikan Seni, Kerawitan, Dolanan Anak 3) Ketrampilan : Mengukir, Ketrampilan Komputer 4) Praktek Agama; Doa sehari-hari, Yoga Asanas, Dana Punia. Kurikulum yang ada kaitannya dengan dana punia adalah mata pelajaran Etika, yakni bagian-

bagian Tri Parartha. Asih; cinta kasih kepada sesama hidup. Tri Parārtha, berasal dari bahasa Sanskrta, dari kata tri artinya tiga dan parārtha artinya kebahagiaan atau kesejahteraan. Tri Parārtha artinya tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk hidup. Praktik keagamaan di dalam proses persembahyangan Purnama dan Tilem sangat baik dan tidak hanya seorang datang cuma sembahyang saja, tetapi juga mendapat pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Karena praktek keagamaan yang terlihat banyak, seperti mejejaitan, kidung, pembacaan weda wakya/sloka, dharma wacana dan dana punia (Santiawan, 2019b). Ketiga jenis perilaku tersebut adalah seperti berikut.

#### 1. Asih

Perilaku asih adalah perilaku menyayangi, mengasihi seluruh makhluk hidup dan juga peduli lingkungan. Peduli lingkungan merupakan salah satu penerapan perilaku asih karena dengan menumbuhkan sikap peduli, akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap semua ciptaan Tuhan. Perilaku asih dapat menyebabkan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan sehingga mampu saling asah (harga-menghargai), saling asih (cinta mencintai), saling asuh (hormat-menghormati) sesama teman dan sesama makhluk hidup (Sumartawan, 2007: 47), (Susila, dan Sri Mulia Dewi, 2015: 2).

#### 2. Punia

Perilaku punya adalah perilaku saling menolong kepada sesama untuk menumbuhkan cinta kasih. Contohnya, memberikan sesuatu atau benda yang kita miliki tanpa pamrih, berbagi pengetahuan, berbagi kesenangan, dan berguna bagi yang membutuhkan. Menumbuhkan sikap tolong-menolong akan terasa indah karena kita akan memiliki banyak teman. Berdana punia atau Punya dengan keikhlasan, tanpa pamrih dan tidak dengki, memiliki keteguhan sraddha dalam berbuat kebajikan. Maka, niscaya selalu selamat dan sama pahalanya dengan beryajña (Gun-gun, 2012: 210).

#### 3. Bhakti

Perilaku bhakti adalah perilaku hormat dan menyayangi. Perilaku bhakti dapat dilakukan dengan tulus hati. Melalui sujud dan bhakti kepada orang tua, para guru, orang suci, pemerintah, dan Sang Hyang Widhi. Menjadi anak yang suputra merupakan wujud bhakti kepada orang tua. Orang tua yang telah melahirkan kita dengan penuh pengorbanan. Orang tua telah menjaga dan merawat kita hingga tumbuh menjadi anak yang sempurna. Hormat dan bhakti perlu diberikan kepada guru yang memberikan ilmu pengetahuan. Caranya ialah dengan menerapkan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh guru. Kita harus selalu bersyukur atas anugerah yang diberikan Sang Hyang Widhi. Kita harus rajin bersembahyang, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Melakukan hal-hal tersebut di atas akan mengantarkan kita pada pencapaian kehidupan yang bahagia, (Susila dan Sri Mulia Dewi, 2015: 4). (<https://www.mutiarahindu.com>)

### **Kegiatan Pembelajaran Pasraman**

Dana punia merupakan salah satu bagian dari ajaran tri parartha yaitu punia yang artinya memberikan sebagian hartanya kepada orang lain. Pendidikan di Pasraman Redite Widya disusun berdasarkan pada kalender pendidikan. Jadwal pembelajaran dilakukan seminggu empat kali kegiatan. Kegiatan belajar dilakukan setiap hari Sabtu, Minggu, Senin dan Selasa.

Dilakukannya hari diluar hari kerja, kemungkinan ada pertimbangan tersendiri oleh pengelola pasraman. Layaknya pendidikan yang lain, Pasraman Radite Widya juga memiliki Satua Acara Pendidikan yang memiliki standar kompetensi.

### **Pelaksanaan Dana Punia Siswa Pasraman Radite Widya**

Dana punia merupakan suatu sarana untuk meningkatkan sradha dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu dengan dana punia akan membangun sikap kepedulian terhadap sesama. Dalam Bagawad gita XVII.20-22 punia sifatnya terdiri ; Punia yang Satwika, Rajasa dan Tamasa. Dana punia tidak terbatas hanya materi saja, tetapi bisa juga non-materi. Ada tiga jenis punia, pertama Dharmadana adalah memberikan budi pekerti yang luhur untuk merealisasikan ajaran dharma. Punia ini cakupannya sangat luas, dapat berupa kegiatan membantu orang lain, berbuat dharma, bersembahyang dsb. Kedua Widyadana adalah memberikan ilmu pengetahuan. Ketiga Arthadana adalah memberikan berupa materi yang dapat berwujud uang, harta atau benda lain yang dibutuhkan, termasuk didalamnya adalah sampah yang memiliki nilai jual (<http://inputbali.com>). Landasan punia adalah pemberian yang lanscaraya (tulus dan ikhlas), serta diperoleh dengan jalan dharma. Semua berkewajiban untuk melakukan dana punia sesuai dengan swadharma kita masing-masing sebagai umat Hindu. Dana punia dapat disalurkan kepada orang yang membutuhkan atau yang berhak menerima seperti: guru rohani/nabe, sulinggih, orang miskin, orang cacat, siswa putus sekolah, orang yang terkena musibah, tempat suci, lembaga sosial, pasraman/pendidikan dan lain sebagainya (Santiawan, 2019b).

Pengumpulan dana punia dilakukan dengan cara yang bervariasi. Sujaelanto dalam Tesis yang berjudul Dana Punia Simbol Kesadaran Religius Perspektif Pendidikan Agama Hindu Studi Kasus Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu Di Kota Semarang mencatat ada 8 strategi penggalangan Dana Punia yakni ; 1) Melalui iuran wajib anggota, 2) Melalui pengajuan proposal, 3) Melalui sesari banten, 4) Melalui kotak punia di pura, 5) Melalui redistribusi lapak-lapak pedagang di areal pura Agung Girinatha, 6) Melalui kupon berhadiah, 7) Melalui punia spontan, 8) Melalui punia system lelang, 8) Melalui kartu bulanan (Tesis.2012.140). penggalangan tersebut tepat dilakukan karena di jaman Kaliyuga, harta sering menjadi penyebab permasalahan selain masalah tahta dan wanita. Pada jaman ini nilai harta sangat diburu oleh orang lapar, rakus, tamak, miskin. Manava Dharmasastra 1.86 menyebutkan :

*Tapah param krta yuge  
Tretayam jnanamucyate,  
Dwapare yajnaewahur  
Danamekam kalau yuge*

Terjemahan :

Di dalam jaman Kreta yuga, tapalah yang paling utama di dalam jaman tretayuga dinyatakan pengetahuan (jnana), di dalam jaman dwapara disebut yadnya dan didalam kaliyuga yang paling utama.

Menurut arti sloka di atas sudah jelas bahwasannya dari jaman Kreta yuga sampai jaman Kali yuga hal yang lebih diutamakan oleh orang – orang adalah berbeda. Saat jaman Kreta yuga mereka cenderung mengutamakan tapa. Sedangkan jaman Treta pengetahuanlah yang lebih utama. Sedangkan jaman Dwapara dan Kali yuga yadnya atau korban suci yang paling utama.

Dalam ajaran agama Hindu korban suci yang dilakukan haruslah secara tulus ikhlas tanpa ada paksaan. Salah satu bentuk pengorbanan tersebut adalah dengan memberikan apa yang kita punya kepada orang lain. Untuk melakukan hal tersebut perlu adanya pembiasaan berdana punia, seperti yang dilakukan oleh siswa-siswa pasraman.

#### 1. Punia sampah bekas

Pasraman Radite Widya, tentunya belum mampu melaksanakan ketiga punia. Pelaksanaan punia sebatas pada Arthadana, itupun baru diawali dengan pembiasaan membawa sampah bekas yang memiliki nilai jual. Strategi tersebut perlu diacungi jempol dan layak diberikan apresiasi kepada pengelola pasraman. Metode ini jarang dilakukan pasraman lain. Untuk melakukan punia sampah tentunya membutuhkan kesabaran dan ketlatenan para guru pasraman. Pembiasaan melakukan punia sejak dini merupakan upaya pendekatan edukasi sampah bekas kepada siswa agar terbiasa melakukan punia. Jumlah Punia sampah bekas siswa Pasraman Radite Widya yang dianjurkan adalah satu sampah bekas. Jenis sampah bekas yang dapat dikelola oleh Pasraman Radite Widya terdiri; botol plastik bekas minuman air mineral, kaleng bekas makanan ringan, kardus bekas. Keterbatasan punia sampah bekas tersebut karena siswa mencarinya hanya disekitar rumah mereka, ia tidak mencari ditempat-tempat penampungan sampah seperti layaknya pemulung. Pasraman Radite Widya tidak mengajarkan untuk menjadi pemulung, tetapi untuk menjadi siswa peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Mencari sampah bekas disekitar rumah mereka atau memungut sampah dijalan ketika pulang sekolah adalah perbuatan terpuji sesuai dengan pesan ajaran Tri Hita Karana. Dari sinilah siswa akan mulai tumbuh sifat-sifat dermawan, kasih kepada sesama ataupun peduli terhadap orang lain. Untuk membiasakan jiwa ber punia, Pasraman Radite Widya memberikan jadwal rutin setiap hari Sabtu dan Minggu. Pada hari sabtu siswa pasraman diwajibkan membawa minimal satu sampah botol atau kaleng yang bernilai jual.

Teknik pengumpulan punia sampah dilakukan ketika siswa datang, sampah yang telah dibawa oleh siswa di letakkan di tempat sampah yang sudah disediakan khusus untuk menampung punia sampah yang bernilai jual. Kemudian guru menugaskan salah seorang siswa untuk melakukan ceklis pada Buku Dana Punia Sampah, yang dalam buku tersebut sudah ada daftar nama-nama siswa pasraman. Pencatatan secara sistematis punia sampah menunjukkan jikalau manajemen punia sampah dilakukan oleh Pasraman Radite Widya sudah baik. Prosedur ini menunjukkan kepada guru bahwa memberikan metode edukasi punia sampah kepada siswa patut dilakukan oleh umat Hindu ditempat lain tempat untuk mengatasi kurangnya respon berpunia. Memang punia berua uang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berduit, dan apa lagi kondisi sekarang mencari uang tidaklah mudah. Munculnya sifat kikir untuk melakukan punia pada seorang harus bisa dibuka dengan metode ini, salah satunya telah dilakukan Pasraman Radite Widya.

Kendala punia sampah siswa Pasraman Radite Widya masih terjadi. Kendala ini diakibatkan ke alpaan siswa mengumpulkannya. Ketika ada siswa yang lupa tidak membawa sampah, guru cukup mengingatkannya. Tidak ada sanksi yang berat bagi yang tidak ber punia sampah. Untuk menghindari kealpaan punia sampah, maka pelaksanaan punia diajarkan pada siswa pasrawam dilakukan dalam bentuk tugas dan kewajiban yang dituangkan dalam model pembelajarn yang ditetapkan secara baku pada hari-hari tertentu tiap minggu. Namun Ketaatan atau kepatuhan siswa membawa sampah yang dijadwalkan oleh pihak sekolah terkadang masih ada siswa yang

tidak membawa sampah. Namun perlu diapresiasi kepada siswa bahwa ia dengan jujur mengatakan lupa kalau hari itu (Sabtu dan Minggu) waktunya membawa sampah. Kepolosan anak mengatakan yang sejujurnya merupakan bukti didalam dirinya ada rasa kesalahan dan dihari berikutnya akan membawa sampah. Gejala yang demikian merupakan tumbuhnya kedisiplinan dan tanggung jawab.

Pembelajaran di pasraman juga mendidik siswa untuk berlatih peduli sosial, hal itu terbukti pada kejadian siswa yang kesulitan mencari sampah, ia bersedia membantu temannya mencarikan sampah ditempat lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengedepankan sifat egois, melainkan turut empati terhadap teman lain dikala kesulitan. Dilain kesempatan, siswa berpunia sampah melebihi jumlah yang ditetapkan. Tindakan membawa sampah melebihi dari yang dianjurkan menumbuhkan pribadi yang dermawanan. Sikap ini dapat menjadi contoh kepada orang lain jika anak-anak saja bisa melakukan tindakan memberikan kelebihannya kenapa orang tua tidak bisa. Nilai ini sebenarnya memberikan dampak positif untuk menjadi seorang dermawan, tidak pelit.

## 2. Punia uang recehan

Selain model punia sampah, pasraman Redite Widya juga secara rutin melaksanakan punia berupa uang. Jumlah Punia sampah bekas siswa Pasraman Radite Widya yang dianjurkan adalah uang recehan dalam bentuk logam dengan nilai nominal Rp.100, Rp.200 Rp.500. Pemilihan punia uang dalam bentuk recehan tersebut nilainya tidak terlalu besar bagi ukuran desa Plajan. Karena uang tersebut merupakan sisa kembalian dari belanja. Nilai uang diatas Rp.1000 akan memiliki nilai tersendiri jika belanja di desa Plajan. Batas minimal punia uang recehan tersebut adalah batasan minimal yang membebani orang tua siswa jika dilihat dari penghasilan dan mata pencaharian masyarakat desa Plajan.

Teknik pengumpulan punia uang recehan di buatkan jadwal oleh pihak pasraman. Jadwal pengumpulan punia uang recehan dilakukan setiap hari Minggu. Pengambilan uang recehan untuk punia dilakukan seminggu sekali, merupakan tindakan tepat. Pertimbangan tersebut juga karena kondisi ekonomi orang tua siswa. Pengambilan punia uang recehan dilakukan oleh siswa dengan cara bergiliran sesuai dengan jadwal piket yang telah ditentukan. Jadwal piket petugas pengambilan punia adalah siswa dibuat oleh pihak pasraman dan dilakukan pada saat jam istirahat yaitu pukul 15.45 WIB. Petugas membawa kotak punia sudah disediakan oleh pengelola pasraman. Pada saat jam istirahat siswa yang bertugas berkeliling didampingi guru memasuki ruangan kelas utama widya, madyama widya, adi widya.

Kendala punia uang recehan, pada prinsipnya sama yang dialami punia sampah adalah kealpaan siswa. Hal lain yang kelihatan tersembunyi adalah kemungkinan tidak memiliki uang, atau dari pihak orang tua belum memiliki uang lebih. Siswa walaupun tidak rutin diberikan uang jajan/saku karena memang dilingkungan pasraman sekolah belum memiliki kantin Pasraman, sehingga orang tua tidak membekali uang kusus untuk jajan. Berbeda dengan siswa pasraman dikota besar seperti pasraman Semarang dilengkapi kantin, sehingga pihak orang tua membekali anak-anaknya untuk berbelanja di kantin. Sanksi yang tidak melakukan punia uang recehan tidak dilakukan dengan tegas, walupun pihak pasraman telah memberi tahukan jumlah minimal yang di puniakan. Punia uang recehan sifatnya kesadaran dan lascarya. Jika ada yang tidak berpunia, mereka hanya diingatkan.

Menurut Kurniawan ada delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai : Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja keras, kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat, Cintai damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab Karakter ( 2016: 41-42). Pelaksanaan punia bagi siswa Pasraman Radite Widya seperti yang diuraikan di atas mengandung nilai Kejujuran, Toleran, Disiplin, Bersahabat, Peduli social, Mandiri, dan Kerja Keras. Untuk menanamkan karakter siswa, pihak pasraman menyusun materi pembelajaran dengan memasukan materi yang berkaitan dengan dana punia.

Selain kurikulum pembelajaran memasukan materi ber Dana Punia, pihak pasraman juga memasang poster ajakan untuk ber punia yang ditempelkan di sekitar are pembelajaran. Poster tersebut untuk merespon kesadaran siswa melakukan punia. Hanya saja pihak pasraman belum pernah melakukan rewards (penghargaan) kepada siswa yang melaksanakan punia, walaupun punia dianggap sebagai bagian kurikulum pembelajaran. Selain memasukan ajaran punia dalam kurikulum, sosialisasi ber dana punia juga dilakukan pada acara dharmawacara, dharma santi pada saat hari raya.

Untuk mengatasi hambatan – hambatan ber dana punia maka para guru pada hari Sabtu sebelum jam masuk pasraman dimulai maka para guru mengirim pesan di whatsapp group para siswa dan di whatsapp group para wali siswa walaupun tidak semua para siswa ataupun wali siswa mempunyai whatsapp. Dengan cara tersebut maka siswa yang tadinya lupa bisa teringat bahwa hari Sabtu adalah jadwalnya siswa pasraman membawa sampah. Sedangkan pada hari Minggu setelah sembahyang bersama sebelum pembelajaran dimulai maka para guru mengingatkan bahwa pada hari Minggu saatnya dana punia uang, agar para siswa tidak menghabiskan uangnya untuk jajan.

### **III. PENUTUP**

Hasil penelitian Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Dana Punia di Pasraman Radite Widya Desa Plajan, Pakis Aji, Jepara melalui literatur-literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Keberadaan pasraman Radite Widya di desa Plajan, kecamatan Pakis Aji, kabupaten Jepara, dapat merubah karakter para siswa melalui program yang dibuat oleh pengelola pasraman yaitu program pembiasaan dana punia. Program tersebut mampu menjadikan para siswa nya menjadi lebih religious, terbiasa jujur, terbiasa disiplin, kerja keras, lebih peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Teori dana punia dituangkan dalam kurikulum, dharmawacana dan juga poster dilingkungan pasraman. Bentuk punia dilakukan melalui pengumpulan sampah yang layak dijual berbentuk botol plastic, kaleng bekas, karton bekas dan pengumpulan punia berbentuk uang recehan. Hasil dari penjualan sampah dan punia yang berupa uang dikumpulkan menjadi satu yang kemudian hasilnya digunakan untuk kebutuhan siswa seperti membeli seragam para siswa. Dengan adanya pembiasaan dana punia di pasraman, diharapkan para siswa terbiasa melakukan dana punia sampai kelak mereka dewasa. Ajaran Punia Pasraman Radite Widya menumbuhkan sikap siswa menjadi siswa yang memiliki; Kejujuran, Toleran, Disiplin, Bersahabat, Peduli social, Mandiri, Kerja Keras dan Jujur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djaja, Wahyudi. 2014. *Metode Membentuk Anak Berkarakter*. Bandung , Remaja Rosdakarya
- Julian, M James dan John Alfred. 2008. *Belajar Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita
- Mu'in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Pudja, G. 2003. *Bhagadwagita*. Surabaya, Paramita.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 2012. *Manawadharmasastra*. Denpasar: Widya Dharma.
- Santiawan, I. (2019a). PENGARUH UTSAWA DHARMA GITA PADA PESERTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2017. *Widya Aksara*, 22(2), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/25/17>
- Santiawan, I. (2019b). Persembahyangan Purnama Dan Tilem Sebagai Moment Strategis Untuk Peningkatan Sraddha Bhakti Serta Pembinaan Umat Yogyakarta. *Widya Aksara*, 23(2), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/36/28>
- Santiawan, I., & Warta, I. (2020). UPAYA PASRAMAN PADMA BHUANA SARASWATI DALAM MEWUJUDKAN SISYAYANG CERDAS BERBUDAYA. *Bawi Ayah*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.455>